

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil menurut Yule (1996:99). Sementara, menurut Chaer (2004:47) Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Menurut Chaer (1995:16) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Menurut Searle (2001) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan

bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pertanyaan.

2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan menurut Austin (1962: 91) membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (i) tindak lokusi (*locutionary act*), (ii) tindak ilokusi (*illocutionary act*), (iii) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Berikut adalah uraiannya.

2.3.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi adalah (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*The Act of Saying Something*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Di dalam tindak lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan kata lain, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004:53).

Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Contohnya sebagai berikut.

Bajumu kotor sekali.

Kalimat bajumu kotor sekali apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimilikinya oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat diatas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (makna dasar) dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan yang menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ini disebut *an act of doing something in saying something*. Tindak ilokusi lebih sulit diidentifikasi jika dibandingkan dengan tindak lokusi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur (Chaer, 2004:53).

Berkaitan dengan tindak ilokusi, Austin dalam Chaer (2004:55) melihat tindak tutur dari pembicara. Dalam hal penutur dalam tuturannya mengandung maksud dan daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Pernyataan ini lebih jelas terungkap pada contoh berikut.

Ayo Bu, pak! Tiga kilo sepuluh ribu saja, manis lo Pak dukunya. Ayo-ayo beli disini saja!

Pada kalimat (2) diatas dituturkan oleh seorang pedagang yang menawarkan dagangannya. Dalam tuturan itu mengandung maksud agar orang-orang mau membeli dagangannya. Dengan demikian, tindak ilokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi penuturnya. Secara khusus (Leech, 1993:163-166) mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur diantaranya (a) asertif (*assertives*), (b) direktif (*directives*), (c) komisif (*commissives*), (d) ekspresif (*expressives*), dan (e) kalimat deklaratif (*declarations*). Berikut ini adalah uraiannya.

1. Asertif (*Assertives*)

Tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diucapkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Berikut ini adalah contoh kalimat asertif jenis usulan.

Bagaimana kalo liburan tahun ini kita ke Bali?

Kalimat *bagaimana kalo liburan tahun ini kita ke bali ?* berupa usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, bahwa tempat tersebut merupakan tempat wisata yang indah.

2. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya *larangan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Berikut ini adalah contoh ilokusi direktif *Kak, tolong belikan ayah obat!*

Kalimat *kak, tolong belikan ayah obat!* merupakan kalimat direktif memerintah, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan untuk membelikan obat.

3. Komisif (*Commissives*)

Ilokusi yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan, menawarkan, berkaul/bernazar*. Contohnya adalah. *Lusa ibu segera pulang.*

Kalimat *lusa ibu segera pulang* berupa komisif menjanjikan, tuturan yang berupa janji untuk segera pulang. Pada kalimat di atas penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk segera pulang.

4. Ekspresif (*Expressives*)

Ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya *mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa*. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut. *Saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu.*

Kalimat *saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu* berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

5. Kalimat Deklaratif (*Declarations*)

Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, *mengundurkan diri, membabtis,*

memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucil-kan, memangkat.

Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut.

Mulai besok, silakan anda angkat kaki dari perusahaan ini!.

Kalimat *mulai besok, silakan anda angkat kaki dari perusahaan!.* ini berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa kalimat pemecatan yang disampaikan oleh kepala pegawai kepada bawahannya.

Dalam kaitannya dengan pembagian jenis tindak ilokusi. Dalam hal ini, Leech (1993:161-163) mengklasifikasikan jenis ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis diantaranya (i) kompetitif (*competitive*), (ii) menyenangkan (*convivial*), (iii) bekerja sama (*collaborative*), dan (iv) bertentangan (*conflictive*). Berikut ini adalah urainnya.

(i) Kompetitif (*competitive*), dalam kompetitif tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial, misalnya *memerinta, memintah, meminta, menun-tut, mengemis*. Pada jenis ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat pada persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang bersifat kompetitif pada dasarnya tidak sopan, seperti menyuruh seseorang untuk meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Oleh karena itu prinsip sopan santun dibutuhkan untuk meredakan atau mengurangi ketidak sopanan.

- (ii) Menyenangkan (*convivial*) ialah ilokusi yang tujuannya sejalan dengan tujuan sosial, misalnya *menyatakan mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat*. Jenis lokusi ini mempunyai kesopan santunan dalam bentuk yang lebih positif. Kesopan santunan positif mengandung makna menghormati atau menjalakan prinsip-prinsip sopan santun dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Misalnya bila ada kesempatan mengucapkan selamat ulang tahun
- (iii) Bekerja sama (*collaborative*) merupakan ilokusi yang tujuannya tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya *menyatakan melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*. Pada ilokusi jenis ini tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sebagai besar wacana tulisan termasuk dalam katagori ini.
- (iv) Bertentangan (*conflictive*) merupakan ilokusi yang tujuannya bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi*. Pada jenis ilokusi ini unsur sopan santun tidak ada sama sekali. Misalnya, mengancam orang tidak mungkin dilakukan dengan santun.

2.3.3 Tindak Direktif (*Direktives*)

Searle dalam Rusminto dan Sumarti (2006:73) direktif (*directives*), adalah ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur seperti *memesan, memerintah, meminta,*

merekomendasikan, member nasihat. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur menurut Ibrahim (1997:27). Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya bahwa tindakan yang akan dilakukan di-tujukan kepada mitra tutur. Direktife juga bias mengekspresikan maksud seperti *keinginan, harapan* sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan maksud penutur seperti keinginan, harapan sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Dalam hal ini Searle dalam Ibrahim (1993:27-33) membagi jenis tindak direktif ke dalam enam jenis, yaitu (a) *requestives* (permohonan), (b) *questions* (pertanyaan), (c) *requirements* (perintah), (d) *prohibitives* (larangan, membatasi), (e) *permissives* (pemberian izin), (f) *advisories* (menasihati). Enam jenis tindak direktif ini diuraikan sebagai berikut.

a) *Requestives* (permohonan) mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Disamping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan keinginan yang terekspresikan ini sebagai atau bagian dari alasan untuk bertindak. Mitra tutur menyikapi penutur benar-benar memiliki keinginan dan maksud yang diekspresikan dan bahwa mitra tutur melakukan tindakan yang dimintai penutur. Verba *requestives* ini mempunyai konotasi yang

bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan yang terdiri dari mengundang (*invite*), mendorong (*insist*), meminta (*ask*), mengemis (*beg*). Verba lebih kuat mengandung pengertian kepentingan diantara mendesak (*beseecb*) dan memohon (*suppli-cate*) merupakan penyampaian upaya untuk menarik simpati dalam performansi tertentu. Memanggil atau mengundang secara sempit mengacu pada permohonan terhadap permintaan agar mitra tutur datang.

- b) *Questions* (pertanyaan) merupakan *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus. Khusus dalam pengertian bahwa apa yang di-mohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. *Questions* terdiri dari *bertanya*, *berinkuiri*, *menginte-rogasi*.
- c) *Requerements* (perintah), dalam *requerements* penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran petutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Akibatnya, *requerements* tidak mesti melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitra tutur bertindak dalam cara tertentu. Dalam mengekspresikan kepercayaan dan maksud yang sesuai petutur mempresumsi bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari pada mitra tutur misalnya otoritas fisik, psikologis, institusional yang memberikan bobot pada ujarannya. *Requerements* meliputi tindakan

memerintah, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, mengatur.

- d) *Prohibitives* (larangan, membatasi), seperti melarang atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya adalah requirements (perintah/ suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Dalam *pro-bibitives*, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu apabila penutur mengekspresikan (i) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur, menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu ; (ii) maksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Melarang orang merokok sama halnya menyuruh untuk tidak merokok.
- e) *Permissives* (pemberian izin), seperti halnya dengan requirements (perintah) dan prohibitives (larangan), mempresumsi kewenangan penutur. *Permissives* mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan permissives adalah dengan mengabulkan (*grant*) permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Oleh karena itu, dalam *permissives* tampak bahwa penutur mempresumsi adanya permohonan terhadap apa yang dimintakan izin itu. Verba permissives (pemberian izin) ini seperti *menyetujui*,

membolehkan, member wewenang, menganu-grahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, me-maafkan, memperkenankan.

- f) *Advisories* (menasehati), apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur misalnya, *menasehati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, me-nyarankan, mendorong*. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran petutur sebagai alasan untuk bertindak. Maksudnya adalah mitra tutur me-nyikapi petutur untuk percaya bahwa petutur sebenarnya memiliki sikap yang diekspresikan dan mitra tutur melakukan tindakan yang dirasakan untuk dilakukan. Mungkin petutur sebenarnya tidak pe-duli, *advisories* bervariasi menurut kekuatan kepercayaan yang di-ekspresikan. Disamping itu, *advisories* mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang dirasakan merupakan gagasan yang baik.

2.3.4 Tindak Tutur Langsung (*Direct Speech*) dan Tidak Langsung (*Indirect Spech*)

Dalam sebuah peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan

konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan menurut Wijana (1996:30).

Dalam tindak tutur langsung harus ada kesesuaian antara modulus yang digunakan dengan konvensi sintaksis, misalnya modulus imperatif untuk perintah, modulus deklaratif untuk proposisi, modulus interogatif untuk bertanya. Menurut Wijana (1996:30) menemukan jenis tindak tutur langsung seperti (1) konstruksi deklaratif melahirkan makna perintah dan bertanya, (2) konstruksi interogatif memiliki makna perintah dan proposisi, (3) konstruksi imperatif memiliki muatan makna proposisi dan bertanya. Menurut Djajasudarma (1994:63) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literar (penutur sesuai dengan kenyataan). Sebagai contoh adalah kalimat-kalimat berikut ini.

Ambilkan baju saya!

Kalimat ambilkan baju saya! Merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk mengambilkan sesuatu berdasarkan isi tuturan penutur, yakni mengambilkan baju. Disamping itu untuk berbicara sopan, perintah dapat diutaran dengan kalimat berita atau Tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk

tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal. Contohnya sebagai berikut. *Ada makanan di almari.*

Kalimat (a) bukan hanya menginformasikan ada makanan di almari, tetapi juga dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari. Kelangsungan atau ketidak langsungan sebuah tuturan berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasimaksim cara, yakni berkaitan dengan bagaimana sebuah tuturan dituturkan untuk mewujudkan sebuah ilokusi. Masalah isi tuturan berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika ilokusi mengandung maksud yang sama dengan ung-ungkapannya, maka tuturan tersebut adalah tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan ungungkapannya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Kelangsungan dan ketidak langsungan sebuah tuturan dapat dilihat pada contoh berikut. a. Aku minta makan, b. Aku lapar sekali.

Kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat (1a) dan kalimat (1b) berbeda dari segi tuturannya. Akan tetapi, dari segi isinya menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindakan meminta (makan). Tuturan (1a) bersifat lebih langsung dari pada tuturan (1b). Dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk tuturan bertanya, yakni tuturan langsung. Tuturan tidak langsung terdiri atas tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Teori yang digunakan ialah teori menurut Wijana (1996:30). Teori ini digunakan untuk mengkaji tuturan bertanya siswa

PAUD Nusa Jaya Trimulyo Mataram Lampung Tahun pelajaran 2013/2014 di lingkungan sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Kalimat Tanya adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat tanya kepada si mitra tutur menurut Rahardi (2005:79). Bentuk tuturan bertanya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan tidak langsung dibedakan menjadi lima, yaitu tuturan bertanya sebagai ekspresi memerintah, tuturan bertanya sebagai ekspresi memberitahukan, tuturan bertanya sebagai ekspresi memberitahukan, tuturan bertanya sebagai ekspresi memohon. Tuturan bertanya langsung merupakan tuturan yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan sesuai kenyataan menurut Djajasudarma (1994:65). Sebagai contoh adalah kalimat-kalimat berikut ini.

1. *Berapa saudaramu, Nul?*
2. *Siapa orang itu?*
3. *Berapa skor pertandingan sepak bola kemarin?*

Tuturan bertanya di atas merupakan tuturan langsung. Tuturan (1) disampaikan penutur yang bertujuan untuk menanyakan jumlah saudara dari mitra tutur, tuturan ini semata-mata bertujuan untuk bertanya. Tuturan pada contoh (2) dan (3) juga sama yaitu bertujuan menanyakan suatu hal kepada mitra tutur tanpa ada maksud untuk memerintah, mengajak, memohon, atau pun memberitahukan.

Tuturan tidak langsung merupakan tuturan bertanya yang bermak-sud untuk memerintah, memberitahukan, mengajak, dan memohon seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung dengan memanfaatkan kalimat Ta-nya. Contoh dari tuturan tidak langsung sebagai berikut:

1. “Inul, sapunya dimana?”

Tuturan tersebut disampaikan seorang ibu kepada anaknya untuk meng-ambil sapu. Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

2. “Buk... aku takut sendiri disini. Ibu sudah selesai belum kerjanya? Aku tidak mau sendiri, loh. Buk.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak kecil kepada ibunya yang se-dang sibuk mengerjakan pekerjaan kantornya yang dibawa ke rumah. Kali-mat tersebut selain untuk bertanya sekaligus mengajak ibunya untuk mene-mani belajar di ruang belajar.

3. “Dokter apakah saya akan diberi obat antibiotik lagi? Tahun lalu alergi obat karena obat itu, lho, Dok.”

Tuturan ini disampaikan pasien kepada dokter. Dalam kalimat tersebut se-lain bertanya pasien tersebut juga memohon agar Dokter tersebut tidak memberinya obat antibiotik.

4. “aku menemukan penghapus di bawah meja, siapa yang punya penghapus ini?”

Tuturan tersebut disampaikan seorang siswa dalam suatu kelas. Tuturan ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa ada penghapus terjatuh dan juga menanyakan siapa yang sudah kehilangan penghapus tersebut.

2.3.5 Modus Tuturan

Tuturan merupakan kalimat yang di ujarakan. Bertutur berarti aktivitas dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk mengatakan informasi, meminta informasi, memerintah, mengajukan permohonan, menjanjikan, dan sebagainya. Menurut Rustono (1998:9) mengatakan bahwa modus tuturan adalah tuturan verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menuntut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Secara formal, berdasarkan modusnya menurut Wijana (1996:32) membedakan tuturan menjadi tiga yakni, tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

(1) Modus deklaratif, digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi).

Secara konvensional modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar.

Misalnya; (2) *Ibu pergi ke pasar pagi ini.*

Tuturan (2) di atas termasuk ke dalam modus deklaratif karena isinya memberitakan suatu informasi bahwa ibu pergi ke pasar. Secara konvensional tuturan (2) di tandai dengan akhiran titik.

- (2) Modus interogatif, digunakan untuk menanyakan sesuatu. Secara konvensional modus interogatif di tandai dengan tanda Tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik.

Misalnya; (3) *Frans pergi?*

Tuturan (3) termasuk kedalam modus interogatif karena isinya menanyakan apakah frans pergi atau tidak. Intonasi yang digunakan dalam tuturan (3) dapat dituturkan dengan intonasi sedikit naik.

- (3) Modus imperatif, digunakan untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Secara konvensional di tandai dengan tanda seru dan di ucapkan dengan intonasi naik.

Misalnya; (3) *Pergilah!*

Tuturan (3) termasuk modus imperative, karena isinya perintah untuk pergi. tuturan (3) di atas ditandai dengan tanda seru dan dengan intonasi yang naik. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa modus tuturan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan suasana psikologis perbuatan yang terkandung dalam sebuah tuturan menurut tafsiran penutur atau sikap penuturnya.

2.3.6 Tindak Perlokusi (*Perlokutiony Act*)

Penutur sebenarnya mempunyai harapan bagaimana mitra tutur menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan, jenis tindak tutur ini di sebut tindak perlokusi. Tindak Perlokusi (*perlokutiony act*) adalah efek atau dampak yang

di timbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (*the act of affecting someone*). Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya “Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Dengan demikian perlokusi mencerminkan reaksi atau ujaran terhadap mitra tutur.

2.4 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Durati dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51).

2.4.1 Pengertian Konteks

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:54).

Sementara itu, konteks juga didefinisikan sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi (Schiffrin dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51).

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

2.4.2 Jenis Konteks

Presto (dalam supardo, 1988:48-51) menyatakan, berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (i) konteks bahasa (konteks linguistic atau konteks kode); (ii) konteks non bahasa (konteks nonlinguistik) berikut uraiannya.

(i) Konteks Bahasa (konteks linguistik atau konteks kode)

Konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks.

(ii) Konteks Nonbahasa (Konteks nonlinguistik)

- a. Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan.
- b. Konteks diatipik mencakup setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topic pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi, waktu, tempat, panjang dan besarnya interaksi.
- c. Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

2.4.3 Pendayaan Konteks dalam Tindak Tutur

Sebuah peristiwa tutur tidak akan pernah lepas dari konteks yang melatarinya, tuturan akan lebih bermakna jika dilibatkan dengan konteks yang melatarinya. Grice (dalam Rusminto, 2009: 53) konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama

dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Sementara itu, Schiffrin (dalam Rusminto, 2010: 56) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakaian bahasa.

Tarigan (1990: 35) mengemukakan bahwa konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak (atau pembaca) terhadap apa yang dimaksud pembicara (atau penulis) dengan suatu ucapan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi makna tuturan dari seorang yang memiliki latar belakang situasi, sosial, dan budaya yang sama.

Dalam setiap tuturan selalu terdapat unsur-unsur yang melatar belakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes (dalam Rusminto, 2010: 57) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- 2) *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwatutur.
- 3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam *peristiwa* tutur yang sedang terjadi.
- 4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- 5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur.
- 6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur,
- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- 8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.5 Prinsip-prinsip Percakapan

Dalam percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicaraan harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*).

2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Grice dalam Rusminto dan Sumarti (2006:80-83) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengatur kegiatan komunikasi agar berlangsung sesuai dengan yang diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga tercipta kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Pola tersebut dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi *“Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang anda ikuti”*, secara rinci, prinsip kerja sama tersebut dituangkan kedalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara.

Maksim kuantitas menyatakan “berikan informasi dalam jumlah yang tepat”. Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus. Prinsip yang pertama berbentuk pernyataan negative. Kedua prinsip tersebut adalah

- (1) Buatlah sumbangan informasi yang anda berikan sesuai dengan yang diperlukan;
- (2) Janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih dari pada yang diperlukan.

Maksim kuantitas ini menekankan bahwa pembicaraan tidak dianjurkan untuk memberikan informasi lebih dari pada yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi

bahwa informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga.

Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan salah pengertian.

Maksim kualitas menyatakan “usahakanlah agar informasi Anda yang benar”.

Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip sebagai berikut:

- (1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- (2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim kualitas ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya agar, dalam sebuah percakapan tercipta kerja sama yang baik maka seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan.

Maksim relasi menyatakan “usahakan agar perkataan yang anda lakukan ada relevansinya”. Leech dalam Rusminto dan Sumarti (2006:82) menyatakan bahwa suatu pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q apa bila P dan Q berbeda dalam latar belakang pengetahuan yang sama, menghasilkan informasi baru yang diperoleh bukan hanya dari P ataupun Q, melainkan secara bersama-sama dan dalam latar belakang pengetahuan yang sama pula. Dikatakan pula bahwa “sebuah tuturan T relevan dengan sebuah situasi tutur apabila interpretasi T tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan”.

Maksim cara menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas”. Secara lebih rinci, maksimini dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
- (2) Hindari ambiguitas makna;

(3) Hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;

(4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Dengan demikian, tampak bahwa maksim ini tidak sama dengan ketiga maksim sebelumnya. Maksim cara tidak bersangkutan paut dengan “apa yang dikatakan”, melainkan dengan “bagaimana hal itu dikatakan.

2.5.2 Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramah-an hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian, kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:83). Disamping itu, kehadiran prinsip sopan santun ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut: (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speech acts*) untuk me-nyampaikan pesan yang mereka maksudkan, dan (2) hubungan antara arti (dalam *semantic konvensional*) dengan maksud atau nilai (dalam *pragmatik situasional*) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*non-declarative*). Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip yang sekedar pe-lengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain.

Leech dalam Rusminto dan Sumarti (2006:84-91) mengemukakan bahwa prinsip sopan santun dapat dirumuskan kedalam enam butir maksim berikut.

(1) Maksim kearifan (*tact maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

(2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Maksim ini mengandung maksim sebagai berikut:

- (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- (b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

(3) Maksim pujian (*approbation maxsim*)

Meksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) Kecamlah orang lain sedikit mungkin;
- (b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

(4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxsim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;
- (b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

(5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin;
- (b) Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

(6) Maksim simpati (*sympathy maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) Kurangilah rasa antipasti antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin;
- (b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

2.6 Pembelajaran Bahasa di PAUD

Keberhasilan Suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realitas dapat diterima oleh suatu pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relative tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran yang berlangsung di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilengkapi dengan kurikulum yang di dalamnya terdapat kompetensi, sub kompetensi, substansi, dan indikator perkembangan yang akan dicapai anak yaitu berupa pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Muatan kurikulum tersebut mencakup beberapa aspek kompetensi yaitu perkembangan agama dan moral atau nilai, perkembangan berbahasa, perkembangan kognitif, fisik, seni, dan sosial emosional.

Kurikulum pada kemampuan berbahasa ialah keterampilan mendengarkan (*melaksanakan perintah sekaligus, mengerti kata-kata yang ditujukan kepadanya, dan mulai mengerti larangan*), keterampilan menggunakan bahasa sesuai aturan (*menggunakan kalimat tanya dan kalimat sangkal ya atau tidak, mengajukan*

pertanyaan lebih banyak, minta dibacakan buku, menyebut nama benda dan fungsinya), menggunakan bahasa untuk memengaruhi orang lain (menceritakan suatu kejadian sederhana, menyebut nama diri dan jenis kelaminnya, dan dapat menyatakan hak milik) (Kurikulum PAUD).

Kegiatan pembelajaran khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pembelajaran yang mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk pembentukan perilaku, membangun gagasan, dan berkomunikasi dengan baik. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini, guru PAUD dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan anak melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk anak berbahasa Indonesia. Berkaitan dengan indikator yang mengharapakan siswa dapat mengajukan pertanyaan lebih banyak, guru PAUD diharapkan dapat merangsang dan mendorong keberanian sang anak agar berani mengajukan pertanyaan.